

IDENTITAS KOTA SAWAHLUNTO PASKA KEJAYAAN PERTAMBANGAN BATU BARA

Gede Budi Suprayoga

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Jalan dan Jembatan
Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum
Jalan AH Nasution No.264 Ujung Berung, Bandung 40294, Indonesia
gede.budi@pusjatan.pu.go.id*

Abstract

The City of Sawahlunto was previously recognized by its coal mining activities. Since the decline of mining production in Sawahlunto, the city became a new administrative area which is divided into old and new town areas. This paper discusses the changing identity of Sawahlunto. Urban involution characterizes the town condition; the population number increases but without the expansion of urban character. Some parts of the town are small settlements with strong local identity. Thus, this condition affects “the breakdown” or “the duality” of Sawahlunto identity represented by old town and Talawi city.

Keywords: *town, Sawahlunto, mining, colonial town, identity, local, urban involution, Talawi*

I. PENDAHULUAN

Kota Sawahlunto merupakan kota yang tumbuh karena pertambangan batu bara. Kegiatan pertambangan mengalami penurunan seiring dengan turunnya produksi batu bara di tambang-tambang terbuka oleh PT. BA-UPO, perusahaan negara yang mengelola areal pertambangan batu bara di Sawahlunto. Ketika produksi batu bara yang dihasilkan menurun drastis, basis ekonomi masyarakat menjadi tidak kuat lagi. Bangunan-bangunan pengolahan tambang maupun infrastruktur pendukung pertambangan masih tetap berdiri, meskipun tidak beroperasi lagi.

Sejak awal, kota ini dibangun untuk mendukung kegiatan tambang kolonial Belanda. Kota Sawahlunto direncanakan dengan sangat hati-hati dan terpola mengikuti aspirasi pemerintah kolonial saat itu. Perumahan pegawai tinggi pertambangan ditempatkan dalam suatu zona tertentu di dekat fasilitas perdagangan, sementara permukiman buruh tambang diletakkan jauh di pinggir kota. Zona jasa dan komersial ditempatkan di pusat kota, terutama

untuk melayani kebutuhan dan gaya hidup pejabat kolonial saat itu. Pola tersebut masih dipertahankan sebagai bagian pelestarian warisan kota.

Pada tahun 1990, wilayah administrasi kota mengalami perluasan dengan mengambil wilayah yang berasal dari Nagari-Nagari di sekitarnya. Perluasan ini pun memunculkan dua istilah "kota lama" dan "kota baru". Kota lama adalah kota yang dibangun pada masa kolonial dengan gaya arsitektur *Indische* yang menjadi pusat kegiatan pertambangan. Sementara itu, kota baru meliputi wilayah perluasan kota administratif, yang luasnya mencapai 27,793 Ha (atau bertambah hampir 50 kali lipat dari luas semula). Konsekuensinya, corak perkotaan dari Kota Sawahlunto tidak lagi mendominasi. Beberapa bagian kota adalah hutan, sawah, dan ladang dengan kantong-kantong permukiman dengan masyarakat yang pekerjaan utamanya bertani.

Tulisan ini mendiskusikan pergeseran identitas yang dialami oleh Kota Sawahlunto. Dengan menggunakan literatur-literatur tentang perkembangan kota, perubahan identitas Kota Sawahlunto berikut tantangannya bagi pemerintah kota menjadi persoalan yang dibahas dalam tulisan ini. Pelajaran dan kesimpulan yang dapat ditarik dari perkembangan kota ini terkait dengan kota-kota tambang juga dibahas dalam tulisan ini.

II. IDENTITAS KOTA

Identitas berarti sesuatu yang secara kuat menunjukkan kesamaan dan kesatuan, sehingga dapat dibedakan dari yang lainnya (Inn, 2004: 234). Lynch (1969) berargumen bahwa identitas kota adalah unik yang membedakan dengan kota lainnya. Identitas sebuah kota memegang peranan penting bagi masyarakat lokal maupun pengunjung dalam konteks berbeda-beda. Karena kota-kota secara bertahap berubah dan berevolusi ke dalam bentuk yang baru, identitas perkotaannya dibentuk melalui interaksi kompleks antara elemen-elemen alam, sosial, dan lingkungan terbangun (Oktay, 2005; Inn, 2004). Namun, secara teknis identitas perkotaan merupakan sesuatu yang secara tegas konstan dalam konteks perubahan tersebut (Inn, 2004). Lingkungan perkotaan pun harus dipertimbangkan dalam perspektif kesejarahan, tidak hanya sejarah dari bangunan-bangunan yang dibangun sebelumnya, melainkan keseluruhan kehidupan sosial ekonomi perkotaannya, dengan pertimbangan utama terhadap kehidupan manusianya, bentuk terbangun, dan alam. Nas (1986: 3) membagi tahapan sejarah kota-kota di Indonesia menurut empat periode yaitu *the Early Indonesian Town, the Indische Town, the Colonial Town*; dan *the Modern Town*.

Identitas perkotaan atau permukiman secara lebih luas, bergantung dari karakter yang berkaitan dengan lansekap dan konsentrasi dari struktur

lingkungan dasar (Oktay, 2005). Bangunan-bangunan yang khas juga merupakan simbol dan tanda penunjuk identitas sekaligus landasan dalam mewujudkan citra perkotaan (Evers dan Korff, 2002: 215).

Identitas tidak hanya merupakan elemen fisik. Elemen-elemen nonfisik juga dapat membentuk identitas perkotaan. Dalam hal ini, masalah identitas dibedakan antara penampilan dan karakter. Penampilan lebih menonjolkan kepada bentukan visual yang dapat dilihat, sedangkan karakter lebih dari sekedar tampilan fisik. Identitas komunitas (*community identity*) sangat jarang menunjukkan tampilan visual sebagai ekspresi kebersamaan, meskipun beberapa kasus juga dapat terjadi.

Tahapan sejarah kota dan konteks perkembangan kota pada masa kini turut membentuk identitas kota-kota. Arsitektur, sebagai salah satu lingkungan terbangun, seringkali digunakan sebagai identitas, termasuk di dalamnya identitas etnis (Nas, 1998). Kota-kota di Indonesia, seperti Padang, Denpasar, dan Banda Aceh, menampilkan identitas perkotaan yang dipengaruhi oleh identitas etnis. Ini berupa pemahaman publik melalui tata ruang dan bangunan berarsitektur tradisional dan lokal. Nas (1998) menyatakan arsitektur lokal secara khusus sangat sesuai dalam menghargai nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat. Arsitektur lokal ini juga berperan penting dalam pembangunan kota. Mereka tidak hanya membangun gedung-gedung yang dapat bertahan dalam jangka waktu lama, melainkan membangun identitas lokal dan kewilayahan melalui rancangannya. Dalam pengamatan oleh Evers dan Korff (2002: 216), bentuk arsitektural merupakan instrumen-instrumen yang digunakan untuk menciptakan makna.

Identitas sangat penting dalam kaitannya dengan *place-war* di antara kota-kota (Yeoh, 2005). Masing-masing kota mencoba merebut citra yang dapat dijual di benak investor atau wisatawan agar datang ke kota tersebut. Hal tersebut dilakukan melalui produksi dan konsumsi budaya atau konstruksi mega-proyek Kota Wisata Tambang yang nantinya dapat dijumpai dalam kaitannya dengan pengembangan ekonomi Kota Sawahlunto selama hampir satu dekade terakhir. Kegiatan *branding* pun melibatkan kegiatan untuk mengeksploitasi identitas lokal, yaitu sisa-sisa kegiatan pertambangan, untuk memperoleh tingkat kompetitif yang diinginkan untuk bertahan.

III. SEJARAH DAN DASAR – DASAR PEMBENTUKAN IDENTITAS KOTA SAWAHLUNTO

Kota Sawahlunto memiliki tahapan sejarah yang panjang. Dimulai dari sebuah permukiman awal yang dihuni oleh kelompok masyarakat agraris. Sebelum batu bara menjadi komoditas yang mendorong eksplorasi kolonial Belanda, Sawahlunto merupakan areal persawahan yang membentang di seluruh

bagiannya. Lahan persawahan tersebut beserta lahan permukiman seluruhnya merupakan tanah ulayat dan memiliki nilai yang ditentukan oleh sistem sosial yang berlaku.

Dalam periodisasi Nas (1986), Kota Sawahlunto pada awalnya merupakan kota kolonial (*colonial town*). Kota ini awalnya merupakan bentang lahan persawahan sebelum akhirnya diolah oleh Nagari Kubang, sebuah kelompok sosial dalam masyarakat adat. Kata awal "Sawahlunto" mereferensikan kondisi saat itu yang masih berupa persawahan. Sawah yang dimaksud terletak di sebuah lembah yang dialiri sebuah anak sungai yang bernama Batang Lunto¹.

Berbeda dengan kota-kota lainnya di pantai barat yang telah ada sebelumnya, kota-kota yang berada di dataran tinggi Sumatera Barat relatif baru dalam pertumbuhannya (Asoka dkk, 2005). Kota-kota di daerah ini, seperti Bukittinggi, Padangpanjang, Batusangkar, Payakumbuh, Solok, dan Lubuk Sikaping muncul karena masuknya orang-orang Belanda ke daerah pedalaman (Colombijn, 1994). Pemerintah kolonial kemudian membangun kota yang bercorak kolonial. Kota Sawahlunto dapat dibedakan dari kota-kota lainnya karena faktor penentu utama, yaitu deposit batu bara yang sangat melimpah. Batu bara menjadi komoditas unggulan yang menarik orang-orang Belanda untuk bermukim pada lokasi tersebut. Tidak seperti kota lainnya yang berada di dataran tinggi, Kota Sawahlunto awalnya tidak sebagai pusat pemerintahan di Sumatera, melainkan kota tambang.

Tahun 1891 adalah awal pertambangan batu bara di Kota Sawahlunto. Kota ini pun telah sepenuhnya menjadi sebuah kota kolonial (*colonial town*). Dengan demikian, di Sawahlunto ditempatkan seorang pejabat pemerintah *Aspirant Controleur*, wakil kontrolir, jabatan terendah yang dipegang oleh orang Belanda dalam birokrasi Kolonial Belanda. Empat tahun kemudian (1895) Sawahlunto telah ditetapkan sebagai ibukota Kelarasan Kota VII dan Silungkang dinilai tidak strategis lagi oleh Belanda secara ekonomis karena eksploitasi batu bara lebih penting untuk diperhatikan. Padahal sebelumnya, Kota Sawahlunto masih termasuk ke dalam Keselarasan Silungkang karena berada dalam Kanagarian Kubang².

Tahun 1903, Kelarasan Kota VII menjadi Kelarasan Sawahlunto seiring dengan perkembangan kota yang pesat. Status kota ditunjukkan lebih jelas dengan mengangkat seorang *Burgelijken Stand* (walikota) pada tahun 1911. Hal ini disebabkan karena Kota Sawahlunto dipandang memiliki posisi yang strategis saat itu³. Perkembangan selanjutnya, tahun 1914 Sawahlunto dijadikan sebagai ibukota *Afdeeling* Tanah Datar yang semula berada di Batusangkar. Status yang lebih tinggi lagi dimiliki Sawahlunto pada tahun

1918. Sawahlunto ditetapkan sebagai *gemeente* (kotapraja). Walikota yang dipilih oleh Kepala *Afdeeling* Tanah Datar dibantu oleh *Gemeenteraad* (Dewan Kota) yang terdiri dari 5 Eropa, 3 Pribumi dan 1 Cina.

Pada tahun 1929 Kota Sawahlunto diperluas menjadi 5.777 Ha yang tidak berubah sampai tahun 1990. Bahkan pada tahun 1930 Kota Sawahlunto memiliki jumlah penduduk terbesar kedua di Sumatera Barat (Colombijn, 1994). Pada masa penjajahan Jepang, Kota Sawahlunto menjadi ibukota kabupaten (Ken) Solok dengan bupati seorang Jepang bernama Bung Tsu Tjonya. Penjahaj Jepang pun mendidik penduduk lokal untuk membantu dalam pertambangan batu bara. Sebagian besar teknologi berasal dari Jepang, yang mengharuskan penduduk lokal untuk belajar bahasa Jepang. Namun, perekonomian kota menjadi mandek karena seluruh keuntungan dari komoditas batu bara dikuasai Jepang. Hal ini menyebabkan kondisi fasilitas kota menjadi rusak karena tidak adanya biaya perbaikan dan pemeliharaan. Kehidupan masyarakat pun menjadi sulit karena perekonomian yang mandek, tidak ada arus uang yang berputar di kalangan penduduk lokal (Asoka, dkk, 2005).

Setelah kemerdekaan, kota dibagi ke dalam dua kecamatan, yaitu Kota Sawahlunto Utara (dua nagari) dan Sawahlunto Selatan (tiga nagari). Kota ini masih memiliki arti penting bagi pergerakan kemerdekaan karena menjadi pusat perakitan senjata yang berada di pabrik Tambang Batu bara Ombilin. Sejak dibukanya areal tambang batu bara, penduduk Kota Sawahlunto dihuni oleh masyarakat Minangkabau (dari berbagai kabupaten di Sumatera Barat) sebagai masyarakat asli dan masyarakat pendatang (Jawa, Sunda, Batak, keturunan Cina, bahkan keturunan Belanda). Pertambangan telah menyatukan berbagai etnis tersebut yang terlihat sampai saat ini⁴.

IV. SEBUAH INVOLUSI PERKOTAAN?: SAWAHLUNTO PADA MASA KINI

Evers (2000, 2005) berargumen sebuah kota dapat mengalami proses involusi⁵. Ekonomi Kota Sawahlunto berkembang tanpa peningkatan kualitas bangunan, moda transportasi, industri, dan pekerjaan. Perekonomian penggerak kota adalah sektor informal terbesar di kota ini, yaitu PETI (Penambang Tanpa Izin). Pada tahun 1997, produksi batu bara di PT. BA UPO kurang dari target yang ditetapkan. Seiring dengan perubahan politik nasional, terjadi pula perubahan hubungan antara pusat dan daerah. Masyarakat yang selama ini tidak puas terhadap pembagian keuntungan dari batu bara, secara sepihak mengambil alih penguasaan atas tambang-tambang batu bara yang selama ini dimanfaatkan.

Terjadi migrasi para pekerja tambang dalam jumlah signifikan ke luar Kota Sawahlunto. Sikalang, yang merupakan bagian dari Kota Lama, kini menyisakan rumah-rumah kosong bekas tempat tinggal pekerja tambang yang akhirnya menjadi permukiman kumuh yang ditempati penduduk lokal.

Saat ini, kota Sawahlunto berkembang tanpa peningkatan yang berarti terhadap keberadaan bangunan. Keberadaan bangunan tersebut justru semakin memprihatinkan karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan terhadap muka dan bagian-bagiannya. Pemerintah Kota mengeluarkan biaya perbaikan bangunan rumah dan komersial di Kota Lama yang tidak sedikit setiap tahunnya untuk mempertahankan kualitas lingkungan pusat kota sebagai pendorong keikutsertaan penghuni dan pemilik bangunan tersebut dalam perbaikan pusat kota.

Salah satu indikator dari sebuah kota yang mengalami involusi adalah keberadaan moda transportasi yang tidak meningkat jumlahnya. Transportasi umum yang ada hanya sekedar melintasi kota ini untuk menghubungkan kota-kota di bagian selatan kota dengan kota-kota agak di pedalaman (Tanah Datar). Rendahnya permintaan terhadap rute perjalanan menyebabkan tidak adanya sistem transportasi kota yang dapat diandalkan bagi warga kota. Terdesak oleh involusi perkotaan, pemerintah kota mengeluarkan kebijakan pengembangan kawasan Kota Lama di daerah Lembah Segar sebagai aset pariwisata, terutama yang terkait dengan warisan kolonial (Pemerintah Kota Sawahlunto, 2001b). Hal ini dilakukan dengan memberikan insentif bagi pemeliharaan dan peningkatan kualitas lingkungan (Pemerintah Kota Sawahlunto, 2001b). Selain itu, secara sporadis pengembangan pariwisata dilakukan di lokasi-lokasi strategis atau bekas pertambangan yang sebenarnya tidak terkait dengan kegiatan pertambangan⁶. Tindakan ini di sisi lain melupakan keberadaan kawasan perkotaan yang berada di pedalaman, yaitu Talawi yang baru bergabung ke dalam wilayah Kota Sawahlunto pada tahun 1990, dengan corak kota tradisional.

V. BERBAGAI ELEMEN IDENTITAS KOTA SAWAHLUNTO

Dalam laporan **Sawahlunto 2020: Agenda Mewujudkan Kota Wisata Tambang yang Berbudaya** (Pemerintah Kota Sawahlunto, 2001a), pemerintah kota secara sadar mengeksploitasi keberadaan bangunan-bangunan warisan kota beserta pola ruang kota sebagai daya tarik. Sebagian besar program pemerintah kota untuk mencapai visi tersebut dilakukan melalui pengembangan Kota Lama. Fokus diberikan kepada tapak atau situs wisata tambang, instalasi pengolahan tambang, dan produk sosial budaya. Hal ini menandakan bahwa Kota Sawahlunto ingin diarahkan sebagai kota dengan identitas warisan tambang. Salah satu hal yang menjadi perhatian dari pemerintah kota adalah pemeliharaan kualitas lingkungan perkotaan yang

menjadi sulit untuk dijaga karena perkembangan ekonomi kota yang sangat rendah.

Rika Cherish (2007a) mendeskripsikan potret Kota Sawahlunto pada masa lampau yang diambil dari sumber-sumber lama. Di antara yang masuk ke dalam potret tersebut adalah bangunan, infrastruktur pertambangan, dan transportasi kota. Dengan keadaan masa lampau Kota Sawahlunto yang didominasi oleh kegiatan pertambangan, Cherish hanya menangkap bagian kota sebelum perluasan tahun 1990. Beberapa potret ini menggambarkan keadaan masa lampau dengan beberapa bangunannya yang tetap berdiri sampai saat ini. Beberapa bangunan yang dimuat sebagai potret masih berdiri sampai saat ini, seperti Gedung Oranye, jaringan rel kereta api. Dengan demikian, elemen-elemen identitas yang ditambahkan dalam Cherish (2007a) sebagian besar termasuk ke dalam konteks warisan tambang (*tourism heritage*). Diantaranya adalah infrastruktur tambang, aktivitas pertambangan, transportasi (jalur kereta, stasiun yang sekarang berubah menjadi museum). Kondisi bentang alam juga ditampilkan, diantaranya adalah Bukit Pari yang saat ini menjadi *landmark* kota. Di belakang Bukit Pari adalah kawasan pertambangan terbuka yang sudah berhenti berproduksi.

Boddy Dharma (2007) mendeskripsikan elemen fisik dan sosial kota secara dramatis ke dalam sketsa (Gambar 1). Dharma menyoroti koneksi antara masa lampau dengan masa kini yang membentuk identitas Kota Sawahlunto. Berbeda dengan yang disampaikan oleh Cherish, Dharma lebih banyak menangkap kondisi kota pada konteks kekinian, dengan beberapa sketsanya yang merupakan hasil dari hasil fotografi pada masa lampau. Selain itu, Dharma lebih proporsional menangkap sisi lain dari Kota Sawahlunto yang masih berupa lingkungan perdesaan dengan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal. Salah satunya adalah pasar tradisional yang merupakan elemen tak terpisahkan ke dalam perkembangan kota-kota di Sumatera Barat (Colombijn, 1994). Pasar Sawahlunto, yang berada di pinggiran Batang Lunto Kota Lama mengumpulkan pedagang asal Silungkang dan Cina yang terutama menjajakan sandang. Begitu juga dengan keberadaan mesjid Agung Sawahlunto yang turut menjadi *landmark* kota (Suarman, 2007). Dharma juga secara lengkap menampilkan lansekap kota dengan karakter permukiman yang ragam. Bentang alam yang berbukit-bukit muncul sebagai elemen identitas kota, begitu juga dengan kantong-kantong permukiman di balik bukit yang lebih bercorak lokal.

VI. KISAH DUA KOTA DI SAWAHLUNTO

Kota Sawahlunto memiliki tiga kota kecamatan yang bercorak kawasan perkotaan. Pertama adalah Silungkang yang merupakan kota yang terkenal-



Gambar 1. Sketsa Pusat Kota Sawahlunto dengan Arsitektur *Indische* dan Bentang Alam yang Berupa Perbukitan sebagai Latar Belakang Elemen Pembentuk Identitas Kota Sawahlunto

Sumber: Dharma, 2007

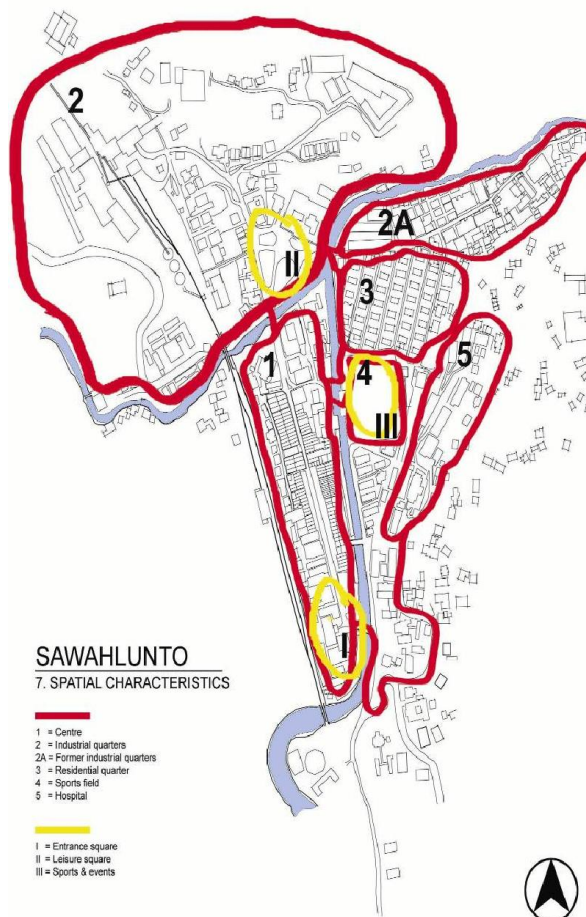
dengan industri kerajinan tenun dan songket, serta terkenal dengan masyarakatnya yang bebas⁷. Kota yang kedua adalah Kota Lama yang berada di Kecamatan Lembah Segar. Kota ini merupakan kota bentukan kolonial yang tumbuh seiring dengan produksi batu bara di Ombilin. Kota yang ketiga adalah Talawi, yang terletak di bagian utara Kota Sawahlunto. Kota ini mencerminkan identitas lokal yang sangat kental dari daerah-daerah pedalaman di Sumatera Barat. Ketiga kota tersebut berada dalam satu jalur jalan.

Di bawah ini akan disampaikan perkembangan dua kawasan perkotaan utama yang ada di Kota Sawahlunto, yaitu Kota Lama dan Kota Talawi. Silungkang tidak akan dibahas lebih lanjut karena bercorak modern, seperti umumnya kota-kota. Kedua kota yang diulas menampilkan corak Kota Sawahlunto yang berwajah ganda. Di satu sisi menunjukkan identitas kota sebagai kota kolonial dengan ciri utama pola permukiman *Indische* dan bercorak heterogen, sedangkan di lain pihak Kota Talawi menampilkan wajah kota sebagai kota pertanian yang masih sangat tradisional dengan penduduk relatif homogen.

a. Kota Lama

Identitas sebagai kota kolonial muncul dari pola ruang yang memusatkan kegiatan kolonial di pusat kota (Gambar 2). PT. BA, Gedung *Societeit* berada di tengah kota dan mendefinisikan pusat dari Kota Lama. Di pusat Kota Lama

ini berdiri bangunan-bangunan kolonial guna mendukung fungsi kota sebagai kota tambang, disamping menjamin kenyamanan bagi pegawai kolonial. Pola ruang pun mengikuti aspirasi kolonial, dengan menempatkan pusat jasa dan komersial di tengah-tengah berdekatan dengan rumah para pejabat tambang saat itu. Sementara itu, permukiman pribumi berada di suatu zona yang dibatasi oleh Sungai Batang Lunto. Beberapa fasilitas umum bagi golongan pribumi masih berdiri di sekitar permukiman tersebut, seperti *Goedang Ransoem*⁸.



Gambar 2. Pola Ruang Kolonial Kota Lama Sawahlunto
Sumber: Cherish, 2007b

Pola tata ruang yang membentuk identitas kota dipengaruhi oleh kondisi bentang alam, kepemilikan lahan dan ekonomi kota. Luas lahan yang datar relatif jarang di kawasan Kota Lama. Pada dasarnya, terdapat enam zona yang

sengaja dialokasikan oleh pemerintah kolonial. Zona pertama adalah zona pusat yang terdiri dari bangunan-bangunan pertokoan yang dimulai dari area masuk (*entrance square*) sampai kepada jembatan yang melewati Sungai Batang Lunto. Zona industri merupakan lokasi bangunan tambang, seperti silo, stasiun kereta, dan perkantoran (Gambar 3). Sampai pada perkembangan selanjutnya, zona industri yang dibangun lebih awal dialihfungsikan menjadi permukiman buruh dengan kepadatan tinggi.

Sebagian besar bangunan di Kota Lama berdiri antara tahun 1892-1930, kecuali pada zona permukiman yang berkembang pesat setelahnya. Tidak ada perubahan yang berarti terhadap muka bangunan, selain terdapat penambahan-penambahan unsur yang dalam beberapa kasus mengurangi tampilan asli. Sebagai contoh, bangunan wisma Ombilin yang pagarnya telah dibongkar dan muka bangunan yang ditambahkan dengan atap gonjong. Zona permukiman penduduk kota berada pada sisi bukit yang curam. Bagian inilah yang berkembang sangat pesat di tengah lesunya ekonomi kota. Namun, perkembangan untuk perluasan kota dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinan untuk mengubah sisi bukit ini dengan infrastruktur yang memadai. Bentang alam inilah yang turut memperkuat identitas Kota Lama.

Sampai tahun 1990, ketika Kota Sawahlunto belum berubah luasannya, yang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Sijunjung/ Sawahlunto, jumlah bangunan di Kota Lama hampir tidak banyak bertambah, kecuali pada zona permukiman yang semakin padat karena penambahan bangunan-bangunan rumah, sementara luas zonanya tidak bertambah. Kepemilikan lahan di Kota Lama hampir seluruhnya merupakan milik PT. BA yang diwariskan dari perusahaan tambang dahulu sehingga turut berpengaruh terhadap perkembangan kota ini.

Pada awal kota ini dibangun, pusat dari Kota Sawahlunto adalah *Gedung Societeit* yang saat ini difungsikan sebagai balai pertemuan. Sementara itu, yang bertindak sebagai pusat perekonomian kota (industri) adalah bangunan PT. BA yang tetap berdiri megah sampai saat ini (Gambar 4). Di depan gedung tersebut, terdapat sebuah lapangan luas yang digunakan oleh masyarakat kota untuk tempat bermain anak. Dalam seminggunya, di lapangan PT BA, diselenggarakan pertunjukkan kesenian daerah, seperti kuda kepang, randai, pencak silat (Minang), dan ronggeng (Jawa). Kehidupan sosial perkotaan yang heterogen lebih nampak di Kota Lama ini dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Kota ini dihuni oleh berbagai etnis maupun campuran yang datang ke Sawahlunto pada masa kejayaan kegiatan pertambangannya.



Gambar 4. Kantor PT BA-UPO yang juga disebut Gedung Oranye



Gambar 3. Tiga silo yang Berada pada Zona Industri Lama

Saat ini, pusat dari kehidupan kota adalah pasar dan pertokoan yang ada di sepanjang Jl. A. Yani. Sebagian besar pertokoan ini dimiliki oleh etnis Cina, dengan bangunan pertokoan yang lebih modern yang dikelola oleh penduduk Jawa dan Minang. Antisipasi terhadap perkembangan kota tidak tampak dalam perencanaan kota yang dibuat kolonial Belanda. Hal ini ditunjukkan dengan lebar jalan yang sangat sempit. Pembangunan jalur *pedestrian* di sepanjang jalan di dalam Kota Lama justru sedikit mengganggu aktivitas pergerakan yang melalui kota. Pergerakan regional dilayani melalui dua cara yaitu jaringan jalan dan jaringan rel kereta api. Meskipun sebagian besar pergerakan barang, terutama pengangkutan batu bara melalui jaringan rel, seiring dengan menyusutnya produksi batu bara, jaringan rel tersebut tidak lagi difungsikan.

Kawasan pemukiman dapat dipandang sebagai salah satu dari elemen-elemen utama identitas Kota Lama. Bersama dengan lapangan olahraga yang terhubung, bekas pabrik manufaktur dan seperti yang disebutkan sebelumnya, kantor pusat Ombilin dan rel kereta api secara bersama-sama menawarkan sebuah pemandangan kota tambang batu bara yang bersejarah. Lapangan ini langsung terhubung ke kawasan pusat melalui sebuah jembatan yang melintang di atas sungai Lunto dan dikarenakan posisinya yang sentral, lapangan ini juga dipakai untuk kegiatan-kegiatan dan peristiwa-peristiwa sosial lainnya. Rumah sakit yang terletak pada lereng sebelah Timur dari lembah, menghadap ke kota dan karena posisinya yang mendominasi, dapat dianggap sebagai *landmark* yang penting dari kota Sawahlunto. Rumah sakit ini dapat dicapai dari arah selatan kawasan pusat.

Dalam upaya mempromosikan Kota Sawahlunto sebagai Kota Wisata Tambang, pemerintah kota berupaya keras untuk mempertahankan keberadaan Kota Lama sebagai kota kolonial⁹ (Gambar 5). Mewujudkan identitas kota kolonial menghabiskan sejumlah biaya yang tidak sedikit, terutama untuk pemeliharaan bangunannya. Pemerintah kota berkeinginan untuk menjadikan kota lama sebagai “*Little Dutch*” yang mencirikan kota kolonial pertambangan. Dalam konteks wisata tambang, Kota Lama menjadi kota warisan tambang pertama di Indonesia yang diinspirasi oleh wisata tambang untuk mengembangkan pariwisata warisan keindustrian (*industrial heritage tourism*) di berbagai negara maju. Komponen-komponen kota yang dikemas menjadi atraksi wisata, yaitu (Pemerintah Kota Sawahlunto, 2001a; 2001b):

1. Tapak atau situs tambang dalam dan tambang terbuka. Situs tambang dalam berupa lubang dan lorong bawah tanah dengan berbagai instalasinya. Situs terbuka akan menjadi danau buatan yang akan dikembangkan menjadi taman dan kawasan *resort*
2. Instalasi pencucian dan pemecahan batu bara
3. Pengangkutan tambang, yang meliputi: gerbong kereta khusus dan jalur angkutan kereta api
4. Produk sosial budaya oleh kegiatan tambang seperti berbagai peralatan dan perlengkapan kehidupan yang berkaitan dengan aktivitas tambang, yaitu dapur umum, tempat tinggal buruh, bangunan *societeit*.

Dalam kategori yang sebenarnya agak membingungkan dan lebih berorientasi kepada bangunan, pemerintah kota memperkuat identitas sejarah kota tambang dengan mengidentifikasi keberadaan bangunan di dalam Kota Lama ke dalam tiga kategori. Kategori pertama terdiri dari bangunan-bangunan yang beradaptasi dengan identitas historis kawasan, sehingga memberikan kontribusi yang positif. Kedua, bersifat netral terhadap identitas kota, dan ketiga adalah yang mengganggu identitas sejarah kota (Cherish, 2007b). Dari segi peningkatan kualitas kota, tindakan ini sangat bermanfaat dalam penganggaran pemerintah kota dan sebagai insentif bagi masyarakat agar turut memelihara bangunannya. Namun, tanpa kriteria yang jelas, kategori ini sama sekali tidak berpengaruh terhadap identitas kota secara umum.

Hal ini menunjukkan kesadaran pemerintah kota dengan identitas Kota Sawahlunto sebagai kota kolonial yang masih bisa dipertahankan sebagai aset pariwisata. Namun, komponen-komponen di atas masih mengandalkan daya tarik fisik bangunan kolonial, yang memang sebagian besar berada di Kota Lama. Persoalan yang dialami kota dalam mempertahankan identitasnya adalah tumbuhnya permukiman kumuh di bantaran sungai dan pinggir kota.



Gambar 5. Fak Sin Kek Sebelum dan Sesudah Pemugaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lingkungan dalam Rangka Mewujudkan Visi “Kota Wisata Tambang yang Berbudaya”

Sumber: Cherish. 2007b

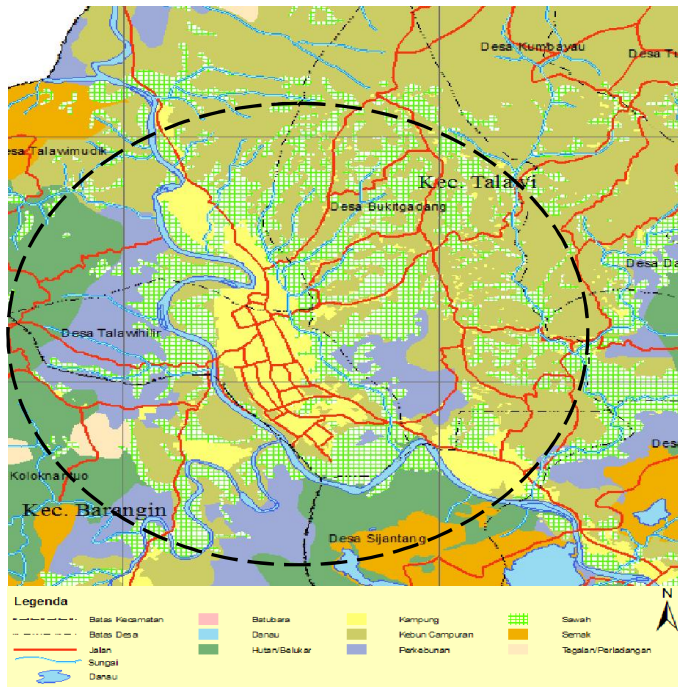
Involusi perkotaan telah menyebabkan pertumbuhan kota menjadi sangat rendah (dari segi penduduk dan ekonomi), menumbuhkan sektor-sektor informal yang menjadi pekerjaan penduduk. Tidak adanya lahan yang dapat dibeli maupun terbatasnya lahan di perkotaan mendorong permukiman dan jasa perdagangan informal di pinggir Sungai Batang Lunto dan di bekas perumahan buruh.

b. Kota Talawi

Berada di utara Kota Sawahlunto, kota ini merupakan permukiman awal yang dihuni oleh dua kenagarian. Nagari yang menghuni kawasan perkotaan ini adalah Nagari Talawi dan Nagari Sijantang. Sebagian besar kepemilikan lahan di kota ini adalah milik ulayat yang sedikit berpengaruh terhadap perkembangan kota. Berdasarkan BPS Kota Sawahlunto (2006) terjadi peralihan lahan menjadi hak milik yang jumlahnya cukup signifikan di kota ini.

Identitas Kota Talawi dicirikan oleh bentang alamnya, pasar Nagari sebagai pusat permukiman dan arsitektur lokalnya. Bentang alam kota ini relatif lebih datar dibandingkan dengan bagian kota lainnya di Sawahlunto (Gambar 6). Topografi yang relatif datar menyebabkan kemungkinan kawasan perkotaan ini lebih luas dibandingkan Kota Lama. Namun, batas-batas kota sangat

dipengaruhi oleh kondisi geografis lingkungannya, yaitu sungai Ombilin yang mengalir di sisi barat hingga selatan kota. Permukiman berada dalam batas sungai tersebut, sementara pada sisi lainnya dari sungai Ombilin merupakan areal persawahan penduduk Kota Talawi (Gambar 7D). Hal ini menjadikan sungai Ombilin turut bertindak sebagai *landmark* kota. Sungai ini bertindak memenuhi permintaan penduduk akan air bersih, disamping untuk mengairi persawahan yang dinaikkan melalui kincir air.



Gambar 6. Pola Guna Lahan Kota Talawi
Sumber: RTRW Kota Sawahlunto, 2004

Dalam perkembangan selanjutnya, arah pembangunan kota dimulai dari sepanjang jalan utama. Topografi yang relatif datar memperluas kemungkinan pengembangan ke bagian pinggiran kota lainnya, namun yang paling pokok adalah sepanjang Jl. Muhammad Yamin. Fasilitas umum pun berada di sepanjang jalan tersebut dengan menempati lahan milik negara yang diklaim setelah reformasi nasional 1998, karena pada dasarnya lahan di Kota Talawi merupakan hak ulayat dan kuasa pertambangan. Dengan lepasnya beberapa lahan kuasa pertambangan, masyarakat mengklaim kembali lahan milik nenek moyangnya yang menyebabkan pemerintah kota untuk segera mengklaim secara tegas lahan yang menjadi miliknya.

Formasi batuan di bawah kota ini tidak membawa kandungan batu bara, meskipun beberapa bagian dari Kecamatan Talawi yang agak ke timur berada pada formasi yang mengandung batu bara. Pertimbangan awal yang menyebabkan kota ini tidak dilirik oleh pemerintah kota kolonial sebagai permukiman, meskipun memiliki cadangan batu bara, adalah keberadaan masyarakat adat yang sudah mendiami kota ini lebih dahulu. Pembukaan lahan untuk pertambangan memerlukan proses negosiasi dan dalam beberapa kasus memerlukan kekuatan senjata di pihak kolonial. Tidak jarang, resistensi muncul dari kalangan adat yang menganggap lahannya sebagai warisan pusaka tinggi (Colombijn, 1994). Untuk mendapatkan lahan dari penduduk, pemerintah kolonial mengeluarkan biaya yang cukup tinggi. (Asoka, dkk, 2005).

Pusat dari kehidupan perkotaan adalah Pasar Nagari. Pasar ini terletak di Desa Talawi Hilir yang berada di tengah kawasan perkotaan dan dilalui oleh jaringan kolektor primer yang menghubungkan pusat Kota Sawahlunto (Kota Lama) dengan Batusangkar (di Kabupaten Tanah Datar). Pasar ini merupakan pasar yang dikelola oleh dua Nagari yang berdekatan, yaitu Nagari Talawi dan Nagari Sijantang (Gambar 7A). Pasar ini merupakan salah satu elemen identitas dari Kota Talawi. Selain sebagai identitas kota, dalam kehidupan keseharian masyarakat, pasar menjadi wadah bagi interaksi sosial. Pasar menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat yang lebih beragam, seperti pasar yang melayani jual beli antara penduduk Nagari yang berdampingan. Dalam kondisi yang ada sekarang, Pasar Talawi melayani penduduk yang berasal dari Tanah Datar maupun Talawi sendiri. Komoditas yang diperdagangkan beragam, mulai dari makanan sampai barang-barang elektronik.

Penduduk Kota Talawi sebagian besar menghuni bangunan-bangunan modern. Bangunan rumah ini menempati kavling yang sempit dan terdiri dari gedung tunggal dan tidak bertingkat. Sementara itu, di setiap kavling terdapat rumah adat dengan atap gonjong dari kayu. Secara umum, kondisi bangunan dari rumah adat berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh pemeliharaan rumah adat yang memakan biaya tinggi. Untuk membangun rumah yang baru, tidak memungkinkan lagi dengan kondisi perekonomian rumah tangga yang rata-rata kurang memadai, selain memerlukan ritual pembangunan yang juga membutuhkan biaya yang cukup tinggi.

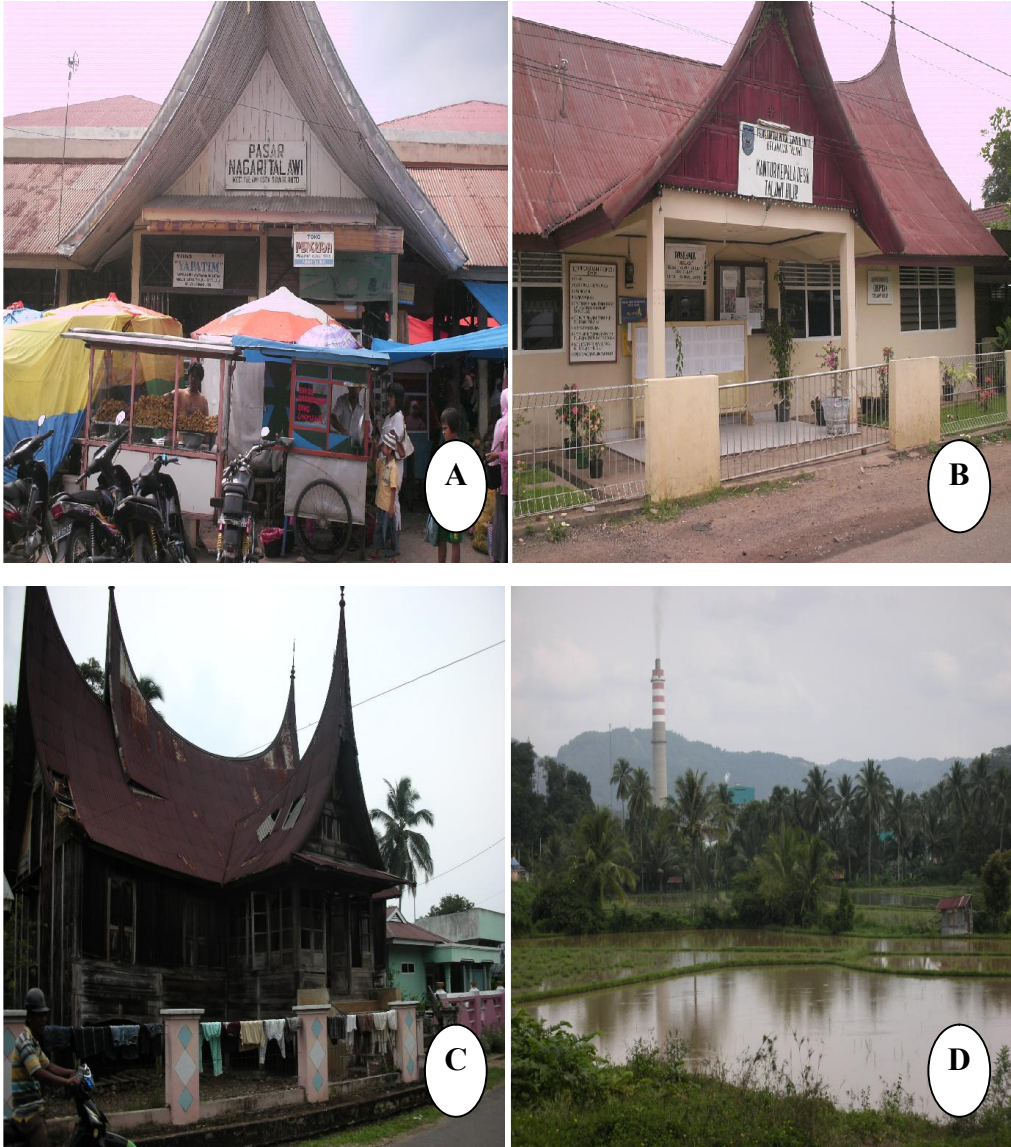
Rumah adat pada satu sisi menjadi identitas Kota Talawi yang membedakannya dengan kota-kota lainnya di Sawahlunto, namun di sisi lain mengganggu estetika kota karena kondisinya yang tidak terawat (Gambar 7C). Sesuai dengan tradisi Minang, kepemilikan tanah dan bangunan melalui pola

pewarisan yang sangat rumit sesuai dengan adat Minangkabau. Namun, pewaris akhirnya tidak menempati rumah-rumah adat tersebut, melainkan membangun di belakang rumah adat yang lahannya masih bersisa. Beberapa rumah warga kota dibangun di bawah rumah adat dengan menjadikan lantai rumah adat sebagai atap rumah baru yang dibuat. Bangunan milik pemerintah Kota Sawahlunto dibangun dengan ciri gabungan (*hibrid*), antara modern dan Minang. Atap gonjong mendominasi bangunan-bangunan tersebut, sementara sisi bangunan dibuat dari tembok semen yang permanen (Gambar 7B).

Seiring dengan turunnya produksi batu bara di tambang terbuka, penduduk Kota Talawi tidak lagi berkerja di sektor pertambangan. Setelah tahun 1998, penduduk kota menjadi bagian dari PETI (Pertambangan Tanpa Izin). Dengan semakin sedikitnya tambang yang berproduksi, penduduk beralih menjadi petani. Pertanian dikelola dengan sangat sederhana, melalui pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat). Saat ini, penduduk kota bercocok tanam kokoa di pekarangan rumah. Hal ini menyebabkan mata pencaharian penduduk kota yang semula bertambang menjadi bertani, meskipun sebagian besar produksi kecamatan ini disumbangkan oleh pertambangan batu bara yang terletak di Desa Salak, di luar Kota Talawi. Hasil pertanian rakyat dijual secara langsung di Pasar Nagari Talawi pada hari pasaran tertentu (Selasa dan Jumat). Produksi hasil pertanian dijual secara perorangan yang merupakan persoalan dari skala produksi di tiap rumah tangga yang sangat minim. Tidak seperti Kota Lama, Kota Talawi relatif tidak terkena pengaruh surutnya perekonomian kota karena pada dasarnya merupakan kota dengan basis ekonomi pertanian.

VII. KESIMPULAN

Konteks perkembangan kota sangat memberikan pengaruh terhadap identitas sebuah kota. Perluasan wilayah administrasi dan surutnya perekonomian adalah dua hal utama yang menyebabkan munculnya identitas “terbelah” yang dimaksudkan dalam tulisan ini. Identitas ganda, direpresentasikan oleh dua kota, yaitu Kota Lama dan Kota Talawi. Identitas Kota Lama sangat dipengaruhi oleh keberadaan kota yang merupakan warisan kolonial. Sesuai dengan definisi Nas (1993), kota kolonial merupakan kota yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda untuk tujuan pusat pemerintahan. Namun, ciri Kota Lama tidaklah sebagaimana yang dipersepsikan oleh Nas. Kota Lama merupakan kota pertambangan dengan fungsi pemerintahan yang muncul belakangan. Di samping itu, bentang alam turut membentuk identitas kota, selain corak kehidupan kota yang heterogen.



- A : Pasar Talawi yang merupakan pasar yang dikelola secara bersama oleh Nagari Kolok dan Nagari Sinjantang
- B : Gedung pemerintahan desa di Kota Talawi dengan corak bangunan modern dan atap gonjong
- C : Rumah adat Minangkau yang berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Disebelahnya adalah rumah tunggal modern
- D : Persawahan yang berada di pinggir Sungai Ombilin yang membatasi wilayah perkotaan.

Gambar 7. Arsitektur Lokal dan Lingkungan Kota Talawi

Selain itu, identitas kota pun merupakan produk komersial bernilai tinggi bagi sebuah kota. Melalui produk kultural yang dapat dijual kepada investor dan wisatawan, kota diharapkan dapat berkompetisi dan bertahan dari perkembangan ekonomi yang tidak menguntungkan karena hilangnya basis produksi semula. Diimbangi dengan pemerintahan kota yang dipegang oleh pemimpin bercorak *entrepreneurship*¹⁰, Kota Sawahlunto secara aktif mengeskloitasi keberadaan arsitektur kolonial yang tersebar di sebagian besar kawasan Kota Lama sebagai aset pariwisata. Visi **“Kota Wisata Tambang yang Berbudaya”** diwujudkan ke dalam pengembangan kawasan Kota Lama dengan identitas sejarahnya (Pemerintah Kota Sawahlunto, 2001a). Pemerintah kota pun berusaha keras untuk memelihara kualitas lingkungan kota yang semakin menurun untuk meningkatkan identitas sebagai *“Little Dutch”*. Dalam konteks ini, pengalaman masa lampau ditransfer ke dalam pemahaman publik dengan penjonjolan pada simbol-simbol kolonial (arsitektur *Indische*).

Namun, sisi identitas yang lain sedikit terabaikan. Kota Sawahlunto menyisakan wilayah-wilayah “belakang” yang merupakan kawasan perdesaan dan kota kecil, seperti halnya Talawi. Talawi merupakan kota kecamatan yang memiliki ciri lokal, dengan identitas Minang yang lebih menonjol. Kehidupan kota ini sangat bergantung terhadap bentang alam yang datar dan dilalui Sungai Ombilin sebagai penggerak ekonomi kota yang sebagian besar pertanian (agroindustri skala kecil). Pusat kota merupakan Pasar Nagari yang menjadi konsentrasi kegiatan perkotaan, sekaligus identitas lokal yang dominan. Dalam perkembangan mutakhir, kota ini sedikit tersentuh “pembangunan kota”. Dalam hal ini, identitas kota memiliki kekuatan untuk mengarahkan pembangunan kota. Dalam perkembangan saat ini, Kota Sawahlunto telah menjadi kota yang identitasnya “terbelah”.

¹Kota ini membelah bagian Kota Lama yang merupakan permukiman awal yang dibangun kolonial.

² Onderafdeeling VII Kota yang berpusat di Silungkang terdiri dari 6 (enam) kelurahan, yaitu: Kelurahan Kotobaru, Silungkang, Sijunjung, Kota VII, Padangsibusuak, dan Lubuaktarok, dengan ibukotanya Silungkang. Sawahlunto yang berada dalam Kenagarian Kubang termasuk ke dalam Kelurahan Silungkang.

³ Keberadaannya yang strategis tidak hanya bagi penduduk kota dan sekitarnya, melainkan juga Kota Padang yang saat itu dapat meningkatkan kembali perdagangan di Pelabuhan Emmahaven (Teluk Bayur saat itu).

⁴ Pada umumnya, etnis-etnis tersebut tidak hidup secara eksklusif, mereka hidup dalam budaya asal mereka. Dalam beberapa hal, telah terjadi pembauran, seperti bahasa yang digunakan bersama. Istilah bahasa Minang *pijin* (ucapan campuran) menandakan terjadinya asimilasi budaya ini.

⁵ Konsep involusi ini didasarkan atas penelitian Clifford Geertz terhadap daerah perdesaan di (Jawa) yang berlangsung dalam sebuah sistem (masyarakat) yang pada

dasarnya statis. Kondisi ini menghasilkan terjadinya pengkhususan-pengkhususan yang rumit dalam sistem tersebut, yang ditujuukan untuk memelihara standar hidup. Terjadinya spesialisasi tidak memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan yang mendasar.

⁶ Salah satunya adalah wisata air di Silungkang yang dikembangkan dari tempat rekreasi penduduk kota. Munculnya kegiatan wisata olahraga (pacuan kota dan *road race*) dan serta kebun binatang di Kandi dengan memanfaatkan bekas-bekas tambang merupakan program untuk menjadikannya Kota Wisata.

⁷ Kota ini menjadi basis pemberontakan buruh tambang pada tahun 1927 dan seiring dengan itu diikuti dengan pemberontakan PKI yang merupakan wujud ketidakpuasan kepada pemerintah kolonial atas kondisi buruh yang tertekan secara ekonomi maupun fisik saat itu (Kahin, 1995; Asoka, dkk, 2005).

⁸ Bangunan ini merupakan fasilitas dapur umum untuk pekerja tambang, baik yang termasuk buruh bebas, buruh kontrak, maupun buruh paksa.

⁹ Hal ini sebenarnya agak kontradiktif dengan rencana pertambangan oleh PT. BA yang sebenarnya masih menyisakan sejumlah besar tambang batu bara dalam.

¹⁰ Selama lima tahun terakhir, Kota Sawahlunto dipimpin oleh Ir. Amran Nur yang merupakan seorang pengusaha sukses yang tinggal di Jakarta. Walikota ini memimpin pada masa-masa sulit, yaitu ketika produksi batu bara benar-benar menurun dan tidak mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan kota. Gaya kepemimpinannya yang visioner dan bercorak wirausaha merupakan modal bagi kota tersebut untuk menggali potensi-potensi lokalnya.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- Alioglu, E.F. 2000. Establishing the Sustainable Identity of a Historical City: Field of Research. www.unesco.org/archi2000/pdf/alioglu2.pdf [akses terakhir 10 Maret 2008].
- Asoka, Andi,dkk. 2005. Sawahlunto: Dulu, Kini, dan Esok. Padang: Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas.
- Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto. 2006. Sawahlunto Dalam Angka 2006.
- Beriatos, Elias dan Gospodini, Aspa. 2004. "Glocalising" Urban Landscapes: Athens and the 2004 Olympics. *Cities*, Vol. 21, No. 3, p. 187-202, 2004.
- Cherish, Rika. 2007. Potret Kota Tambang Sawahlunto Tempo Doeloe. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 2007. Sawahlunto: Historical Mining City. Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Colombijn, Freek. 1994. Patches of Padang: The History of an Indonesian Town in the Twentieth Century and the Use of Urban Space. Leiden: CNWS.
- Dharma, Body. 2007. Ekspresi Kota: Sawahlunto dalam Irama Garis. Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Dormans, Stefans. 2006. A Narrative Analysis of Urban Identity: The Case of Tilburg. Working Paper 2006/4. Nijmegen: Research Group of Governance and Places Radbound University of Nijmegen. www.ru.nl/aspx/download.aspx?File=/contents/pages/141634/gapwp06-04.pdf&structuur=gap [akses terakhir 10 Maret 2008].

- Erman, Erwiza, dkk.. 2007. *Orang Rantai: Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Evers, Hans Dieter, dan Korff, Rudiger. 2000. *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Evers, Hans Dieter. 2005. *The End of Urban Involution and the Cultural Construction of Urbanism in Indonesia*. Paper read at a conference: *Asian Horizons: Cities, States and Societies*. Singapore 1-3 August 2005. Chairman: Ho Kong Chong, Dept. of Sociology, National University of Singapore. www.mpra.ub.uni-muenchen.de/7566/1/MPRA_paper_7566.pdf [akses terakhir 3 Maret 2008].
- Inn, Kim. 2004. *Plan for City Identity: Establishment and City Marketing: the Case of Kimpo City*. www.ff.uni-lj.si/oddelki/geo/Publikacije/Dela/files/Dela_21/024%20kim%20inn.pdf [akses terakhir 10 Maret 2008].
- Kahin, Audrey K. 1995. *The 1927 – Communist Uprising in Sumatra: Re Appraisal*. Social Science Research Council.
- Lynch, Kevin. 1969. *The Image of the City*. The MIT Press.
- Peter J.M. Nas (eds.). 1986. *The Indonesian City*. Dordrecht: Ffforis Publications.
- _____. 1995. *The Image Of Denpasar: About Urban Symbolism Between Tradition And Tourism*. www.leidenuniv.nl/fsw/nas/pub_denpassar.htm [akses terakhir 6 Maret 2008].
- _____. 1998. *Ethnic Identity in Urban Architecture: Generations of Architects in Banda Aceh*. www.leidenuniv.nl/fsw/nas/pdf/05NasBandaAceh.pdf [akses terakhir 6 Maret 2008].
- _____, dan van Bakel, Martin. 1999. *Small Town Symbolism: The Meaning of the Built Environment in Bukittinggi and Payakumbuh*. www.leidenuniv.nl/fsw/nas/pdf/16nas-bakel.pdf [akses terakhir 6 Maret 2008].
- Oktay, Derya. 2005. *How can Urban Context Maintain Urban Identity and Sustainability?: Evaluations of Taormina (Sicily) and Kyrenia (North Cyprus)*. Revised version of the author's paper Interfaces at *the Intenational Conference for Integrating Urban Knowledge and Pactice*, Gothenburg, Sweden, May 29 - June 3, 2005. www.webjournal.unior.it/Dati/18/53/1.%20Oktay,%20Kyrenia.pdf [6 Maret 2008].
- O'Callaghan, Cian, dan Linehan, Denis. 2005. *Identity, Politics and Conflict in Dockland Development in Cork, Ireland: European Capital of Culture 2005*. *Cities*, Volume 24, Issue 4, August 2007, Pages 311-323.
- Pemerintah Kota Sawahlunto. 2001a. *Sawahlunto 2020: Agenda Mewujudkan Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Bandung: Pemerintah Kota Sawahlunto.
- _____. 2001b. *Rencana Kota Wisata Tambang Sawahlunto*. Bandung: LPM - ITB .
- _____. 2004. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Sawahlunto Tahun 2004 – 2014*.
- Pol, Enric. 2002. *The Theoretical Background Of the City-Identity Sustainability Network*. *Environment and Behavior*, Vol. 34 No. 1, January 2002 8-25.
- Suarman, Mustika. 2007. *Pengembangan Kota Sawahlunto sebagai Destinasi Wisata Tambang*. Tesis tidak dipublikasikan Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.

Yeoh, Brenda S.. 2005. The Global Cultural City? Spatial Imagineering and Politics in the (Multi)cultural Marketplaces of Sout-east Asia. *Urban Studies*, Vol. 42, Nos 5/6, p. 945 -958.